

SUBJEK UMUM:

MENGAMBIL JALAN MENIKMATI KRISTUS SEBAGAI POHON HAYAT

Berita Tiga

**Mengasihi Tuhan dengan Kasih Pertama,
Menikmati Tuhan sebagai Pohon Hayat,
dan Menjadi Kaki Pelita Emas sebagai Kesaksian Yesus
bagi Pembangunan Yerusalem Baru sebagai Sasaran Ekonomi Kekal Allah**

Pembacaan Alkitab: Why. 2:1-7; Ef. 6:24; 2 Tim. 1:15;
2 Kor. 11:2-3; Yoh. 14:21, 23; 21:15-17

- I. Dalam Wahyu 2:7 pohon hayat menandakan Kristus yang tersalib (tersirat dalam pohon sebagai sebatang kayu—1 Ptr. 2:24) dan bangkit (tersirat dalam hayat Allah—Yoh. 11:25), yang hari ini ada di dalam gereja, yang perampungannya akan menjadi Yerusalem Baru, di mana Kristus yang tersalib dan bangkit akan menjadi pohon hayat bagi perawatan dan kenikmatan semua umat tebusan Allah untuk kekekalan (Why. 22:2, 14; lih. Kel. 15:25-26).
- II. Gereja-gereja di Asia, termasuk gereja di Efesus, telah berpaling dari ministri pertunangan Rasul Paulus (2 Tim. 1:15; 2 Kor. 11:2-3); karena itu, kita melihat bahwa kurang lebih dua puluh enam tahun kemudian, ketika Rasul Yohanes menulis surat kiriman kepada gereja di Efesus, mereka telah meninggalkan kasih mereka yang pertama dan kehilangan kenikmatan yang sejati akan Kristus sebagai pohon hayat (Why. 2:4-5, 7):
 - A. Ministri Perjanjian Baru yang sejati selalu membangkitkan kita untuk mengasihi Tuhan Yesus dengan kasih pertama, menguatkan kita dalam kesederhanaan makan dan menikmati Kristus sebagai pohon hayat bagi suplai hayat kita—2 Kor. 11:2-3; 3:3-6.
 - B. Mengasihi Tuhan dengan kasih yang pertama adalah memberi Dia keutamaan, tempat pertama dalam segala sesuatu, melalui ditarik oleh kasih-Nya untuk memandang dan mengambil Dia sebagai segala sesuatu dalam kehidupan kita—Why. 2:4-5; Kol. 1:18b; 2 Kor. 5:14-15; Mrk. 12:30; Mzm. 73:25-26.
 - C. Perkataan kesimpulan Paulus dalam Surat Kiriman kepada orang-orang Efesus adalah berkat kasih karunia bagi “semua orang, yang mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus dengan kasih yang tidak binasa” (6:24); dalam Kitab Efesus, frasa *di dalam kasih*, yang kaya dalam perasaan, digunakan berulang-ulang (1:4; 3:17; 4:2, 15-16; 5:2).
 - D. Sasaran Kitab Efesus adalah untuk membawa kita ke dalam kasih, substansi batini Allah, sehingga kita bisa menikmati Allah sebagai kasih dan menikmati hadirat-Nya dalam kemanisan kasih ilahi dan karenanya mengasihi orang lain seperti yang Kristus lakukan—1:15; 2:4; 3:19; 5:2, 25; 6:23; lih. 1 Yoh. 4:16-19.
 - E. Gereja di Efesus gagal dalam perkara mengasihi Tuhan; kegagalan sedemikian menjadi penyebab utama dari kegagalan gereja di sepanjang zaman—Mat. 24:12; Mrk. 12:30-31; lih. Dan. 7:25.
 - F. Ada empat butir utama dalam surat Tuhan kepada gereja di Efesus dalam Wahyu 2:1-7; empat butir utama ini adalah empat perkataan yang dalam

bahasa Inggris dimulai dengan huruf l—*love (kasih), life (hayat), light (terang), dan lampstand (kaki pelita)*:

1. Kita harus memberi Tuhan Yesus keutamaan dalam segala hal dan dalam segala sesuatu untuk memulihkan kasih semula; kemudian kita akan menikmati Dia sebagai pohon hayat, dan hayat ini akan menjadi terang hayat—Yoh. 8:12; Ef. 5:8-9, 13.
2. Kemudian kita akan bersinar sebagai kaki pelita emas, sebagai kesaksian Yesus; kalau tidak, kaki pelita itu akan disingkirkan dari kita—Why. 1:9-12, 20:
 - a. Kaki pelita emas itu melambangkan Allah Tritunggal—Bapa sebagai substansi terwujud di dalam Putra, Putra sebagai perwujudan diekspresikan melalui Roh itu, Roh itu sepenuhnya dinyatakan dan diekspresikan sebagai gereja-gereja, dan gereja-gereja adalah kesaksian Yesus—Kel. 25:31-40; Za. 4:2-10; Why. 1:10-12.
 - b. Dalam pemikiran ilahi, kaki pelita emas sebenarnya adalah satu pohon yang hidup dan bertumbuh dengan kelopak dan buah badam yang berbunga; karena itu, kaki pelita menggambarkan Allah Tritunggal terwujud di dalam Kristus sebagai satu pohon emas kebangkitan yang hidup—bertumbuh, bercabang, bertunas, dan berbunga di dalam kita, dengan kita, oleh kita, dan dari kita sebagai buah terang (buah Roh), yang baik dalam sifat, adilbenar dalam prosedur, dan riil dalam ekspresi, agar Allah bisa diekspresikan sebagai realitas dalam kehidupan kita sehari-hari—Kel. 25:31, 35; Ef. 5:8-9; Gal. 5:22-23; Yoh. 12:36.
- G. Makan pohon hayat, yaitu, menikmati Kristus sebagai suplai hayat kita, haruslah menjadi perkara utama dalam kehidupan gereja; Kristus sebagai pohon hayat adalah “baik untuk dimakan” (Kej. 2:9) sehingga kita bisa makan Dia bagi kenikmatan kita dan disusun dengan Dia bagi ekspresi Allah (1:26; Yoh. 6:57, 63):
 1. Isi kehidupan gereja bergantung pada kenikmatan akan Kristus—semakin kita menikmati Dia, isinya akan semakin kaya; tetapi menikmati Kristus menuntut kita untuk mengasihi Dia dengan kasih pertama.
 2. Jika kita meninggalkan kasih pertama kita terhadap Tuhan, kita akan kehilangan kenikmatan akan Kristus dan kehilangan kesaksian Yesus; hasilnya, kaki pelita itu akan disingkirkan dari kita—Why. 2:1-7.
 3. Tiga hal ini—mengasihi Tuhan, menikmati Tuhan, dan menjadi kesaksian Tuhan—berjalan seiring.

III. Pemulihan Tuhan adalah pemulihan mengasihi Tuhan Yesus dengan kasih pertama, kasih terbaik, dan makan Tuhan Yesus sebagai pohon hayat bagi pembangunan Tubuh Kristus yang organik, yang adalah pembangunan Yerusalem Baru sebagai sasaran ekonomi kekal Allah—Ef. 4:15-16; Why. 22:14:

- A. Untuk menikmati Kristus sebagai pohon hayat, kita harus memberi tahu Dia setiap waktu, “Tuhan Yesus, aku cinta pada-Mu”; jika kita memiliki kasih yang membara terhadap Tuhan Yesus, memberi Dia tempat pertama dalam segala sesuatu, kita akan menikmati segala adanya Dia—2:4-5, 7; 1 Kor. 2:9.
- B. Percaya di dalam Tuhan adalah menerima Dia sebagai hayat, dan mengasihi Tuhan adalah menikmati Dia sebagai hayat, menikmati persona yang telah

- kita terima; iman diberikan kepada kita oleh Allah sehingga olehnya kita bisa menerima Kristus sebagai hayat kita; kasih yang dihasilkan dari iman yang demikian luar biasa dan memungkinkan kita untuk memperhidupkan semua kekayaan Allah Tritunggal di dalam Kristus sebagai hayat kita— 2 Ptr. 1:1; Ibr. 12:1-2a; 2 Kor. 4:13; Gal. 5:6; Yoh. 1:12-13; 21:15-17; Kol. 3:4.
- C. Hayat yang kita terima ketika kita percaya dalam Tuhan Yesus adalah satu persona, dan satu-satunya jalan untuk menerapkan dan menikmati persona ini adalah dengan mengasihi Dia dengan kasih semula; karena Tuhan Yesus sebagai hayat kita adalah satu persona, kita memerlukan kontak yang baru dengan Dia untuk menikmati hadirat-Nya saat ini pada waktu ini dan setiap hari—Yoh. 11:25; 14:5-6; 1 Tim. 1:14; 2 Kor. 5:14-15; Why. 2:4-7; Kol. 1:18b; Rm. 6:4; 7:6.
- D. “Berikanlah diri Anda untuk mengasihi Tuhan. Tidak ada jalan lain yang begitu unggul, dan tidak ada jalan lain yang begitu aman, begitu limpah, dan begitu penuh kenikmatan. Kasihilah Dia. Jangan mempedulikan yang lainnya”—*Life and Building as Portrayed in the Song of Songs*, hal. 23-24
- E. Ketika kita mengasihi Dia, Dia akan menyatakan diri-Nya kepada kita, dan Dia serta Bapa akan datang kepada kita dan membuat tempat kediaman Mereka bersama kita (Yoh. 14:21, 23); karena itu, kita perlu mendoakan doa-doa seperti, “Tuhan, perlihatkanlah kasih-Mu padaku, dan desaklah aku dengan kasih-Mu sehingga aku bisa mengasihi Engkau dan hidup kepada-Mu”; “Tuhan, jagalah aku mengasihi Engkau setiap waktu”; kita harus senantiasa memberi tahu Tuhan, “Tuhan Yesus, aku cinta pada-Mu; Tuhan, jagalah aku di dalam kasih-Mu! Tariklah aku dengan diri-Mu! Jagalah aku setiap waktu di dalam hadirat-Mu yang penuh kasih dan saat ini.”
- F. Semakin kita mengasihi Dia, kita akan semakin memiliki hadirat-Nya dalam persekutuan kita dengan Dia; bagi kita untuk berada dalam pemulihan Tuhan secara intrinsik adalah kita mengasihi Tuhan Yesus; jika kita tidak mengasihi Dia, hubungan kita dengan pemulihan-Nya berakhir—Kid. 1:1-4; 1 Kor. 2:9; 16:22.
- G. Berdasarkan ini, kita harus bernyanyi dan berdoa, “Aku mengasihi Tuhanku, tetapi bukan dengan kasihku, sebab aku tidak memiliki kasih; Aku mengasihi-Mu, Tuhan, tetapi semua kasih adalah milik-Mu, sebab oleh kasih-Mu aku hidup” (*Hymns*, #546, bait 1); “Sesuatu yang dikasihi hati: jika bukan Yesus, tidak ada yang mendapat perhentian; Tuhan, kepada-Mu kuberikan hatikua; Ambillah, sebab hatiku paling mengasihi-Mu” (*Hymns*, #547, bait 1).